

Syarah Hadis tentang Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Iffah Faizatun Nabila

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
iffahfaizatun@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss *birrul walidain* or devoted to both parents. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith while the material object is the hadith narrated by Muslim No. 122 about filial piety to parents. The results and discussion of this study indicate that the hadith narrated by Muslim No. 122 of authentic quality that meet the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 122 is relevant for the spirit and self-motivation to always be devoted to parents and not hurt them in the slightest.

Keywords: Devoted to parents; Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis sedangkan objek materialnya adalah hadis riwayat Muslim No. 122 tentang berbakti kepada orang tua. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 122 berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 122 relevan digunakan untuk spirit dan motivasi diri untuk senantiasa berbakti kepada orang tua dan tidak menyakiti hati keduanya sekecil apapun.

Kata Kunci: Berbakti kepada orang tua; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Setiap anak mempunyai kewajiban untuk selalu berbakti kepada orang tuanya meskipun ia sudah berkeluarga atau menikah. Karena dengan menikah, tidak menggugurkan kewajiban seorang anak untuk terus berbakti kepada orang tua (Sauri, 2013). Akan tetapi, pada realitanya masih banyak anak yang menyakiti kedua orang tuanya. Salah satu contohnya terjadi di daerah Solo. Sang anak tidak diberi uang untuk beli rokok dikarenakan ibunya tidak memiliki uang. Akhirnya, anak tersebut memukul dan meludahi ibunya (C, 2021). Selain itu, ada juga peristiwa yang terjadi di daerah Jakarta yang mana sang anak memaki ibunya karena tidak tahu tentang Biscoff (Fitria, 2023). Dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan seorang anak yang menyakiti orang tuanya bahkan sampai ada yang membunuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membahas tentang kebaktian anak kepada orang tua.

Hasil penelitian terdahulu tentang berbakti kepada orang tua menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Astuti, S. (2021), "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. Tujuan penelitian ini adalah membahas perintah berbakti kepada orang tua dalam hadis. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Pembahasan penelitian ini meliputi makna *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), hadis perintah *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), bentuk-bentuk *birrul walidain*, dan keutamaan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Berbakti kepada orang tua menurut hadis merupakan kewajiban setara dengan iman dan jihad serta taqwa yang bukan saja berlaku ketika orang tua masih hidup melainkan pula di saat mereka telah meninggal dunia. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam (Astuti, 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan hadis dalam penelitiannya. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam hadis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan hadis riwayat Muslim No. 122 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hadis riwayat Bukhari No. 5515.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang berbakti kepada orang tua. Adapun gambar kerangka berpikir di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berbakti kepada orang tua merupakan istilah singkat dari *birrul walidain*. *Birrul walidain* berasal dari dua kata yaitu *al-birrul* atau *birru* yang artinya kebaikan, berbuat baik, berbakti. Sedangkan *al-walidain* atau *walidain* artinya kedua orang tua. Jadi, *birrul walidain* adalah seorang anak yang berbuat baik kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan menjaganya (Astuti, 2021). Konsep berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* dalam Islam itu dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang konsep *birrul walidain* seperti surah an-Nisa ayat 36, al-An'am ayat 151, Al-Baqarah ayat 83, dan lain seterusnya (Muhaemin, 2021). Sedangkan dalam hadis, konsep ini terdapat pada riwayat Tirmidzi yang berbunyi, "Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah SWT tergantung pada murka orang tua." Hadis tersebut menjelaskan bahwa ridha dan murka Allah bergantung pada ridha dan murka orang tua kepada anaknya. Untuk mendapatkan keridhaan orang tua, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya yaitu dengan mematuhi segala perintahnya yang tidak melanggar syariat agama Islam, tidak menyakiti hatinya, dan tidak memancing amarahnya (Muhaemin, 2021). Selain hadis riwayat Imam Tirmidzi ini, terdapat pula hadis riwayat Bukhari. Dalam

hadis tersebut dijelaskan bahwa tiga amalan yang paling dicintai Allah adalah salat di awal waktu, lalu berbakti kepada orang tua, kemudian jihad *fii sabilillah* (Muhaemin, 2021). Ada juga hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa durhaka kepada orang tua merupakan dosa yang besar, yang mana dosa tersebut dosa terbesar kedua setelah menyekutukan Allah SWT (Muhaemin, 2021). Pembahasan hadis tentang berbakti kepada orang tua merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang berbakti kepada orang tua dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka ditarik kesimpulan bagaimana berbakti kepada orang tua menurut hadis.

Landasan teori diperlukan sebagai fondasi teoritis dalam melakukan suatu pembahasan. Penelitian ini menggunakan teori ilmu hadis. Ilmu hadis adalah Ilmu yang mempelajari tentang hadis. Secara garis besar, ilmu hadis dibagi menjadi dua, yaitu ilmu hadis *dirayah* dan ilmu hadis *riwayah*. Ilmu hadis *dirayah* adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah dalam mengenal keadaan sanad dan matan dalam hadis, juga mengetahui keadaan periwayat dan apa yang diriwayatkan, dari segi diterima dan ditolaknya suatu hadis. Sedangkan, ilmu hadis *riwayah* adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. baik dalam perbuatan, perkataan, maupun taqirinya dan sebagainya. Dengan ilmu hadis *dirayah* dapat mengetahui dan menetapkan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Dengan ilmu hadis *riwayah* dapat mengetahui semua yang berkaitan dengan Nabi SAW. dengan begitu kita bisa mengamalkan ajaran nabi dan dapat memperoleh kemenangan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Tahir, 2017). Objek material ilmu hadis *dirayah* ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Syarat-syarat keshahihan hadis, yaitu *ittishal sanad* (sanadnya bersambung atau tidak terputus dengan perawi sebelumnya sampai akhir *sanad*), perawi adil, perawi *dhabit* (mempunyai hafalan yang kuat dan mampu mengucapkannya ketika dikehendaki), terhindar dari *syadz* (bertentangan dengan hadis lain), dan terhindar dari *'illat* (cacat yang dapat merusak kualitas hadis) (Nadhiran, 2014). Kelima syarat harus dipenuhi agar menjadi hadis *shahih* jika tidak memenuhi salah satunya saja itu disebut hadis *dhaif*. Hadis *dhaif* tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* (Nadhiran, 2014). Hadis *shahih* dan hadis *hasan* itu termasuk hadis *maqbul* (diterima sebagai *hujjah*) sedangkan hadis *dhaif* itu termasuk

hadis *mardud* (ditolak sebagai *hujjah*). Hadis *hasan* itu sama seperti hadis *shahih*, hanya saja berbeda dalam segi ke-*dhabit*-annya, ke-*dhabit*-an hadis *hasan* itu kurang, tidak sekuat hadis *shahih* (Nadhiran, 2014). Akan tetapi, hadis *dhaif* ketika mempunyai *syahid* dan *mutabi* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. *Syahid* ialah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* adalah sanad hadis lain (Rismawan et al., 2022). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti lain ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*). Hal ini bergantung pada situasi dan kondisi (Rismawan et al., 2022).

Permasalahan utama penelitian ini terdapat hadis tentang berbakti kepada orang tua. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang berbakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang berbakti kepada orang tua. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar berbakti kepada orang tua menurut hadis.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, skripsi, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah melacak hadis dengan kata kunci “berbakti kepada orang tua” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam ditemukan hadis riwayat Muslim No. 122. Berikut adalah redaksi hadisnya:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدَدْتُهُ لَرَأَيْتَنِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَمَا سَمَّاهُ لَنَا

Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbari, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Walid bin al-Aizar bahwa dia mendengar Abu Amru asy-Syaibani dia berkata, telah menceritakan kepadaku pemilik rumah ini -dan dia menunjuk pada rumah Abdullah-, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Abdulah bin Mas'ud berkata, "Beliau menceritakan itu semua kepadaku, sekiranya aku minta tambah, pasti akan beliau tambah." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengan sanad ini semisalnya. Dan dia menambahkan, "Dan dia menunjuk kepada rumah Abdullah, " namun dia tidak menyebutkan namanya untuk kami" (HR. Muslim).

Selanjutnya, terdapat penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib	32 H		Kufah	Abu 'Abdur Rahman	Shahabat		Shahabat

2	Sa'ad bin Iyas	96 H	Kufah	Abu 'Amr	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muhammad bin Sa'ad: Tsiqah; Al-'Ajli: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in kalangan tua
3	Al-Walid bin al-'Ayyar bin Huraitis		Kufah		Abu Hatim: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah Ibnu Hajar: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'	Tabi'in kalangan biasa
4	Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad	160 H	Bashrah	Abu Bistham	Al-'Ajli: Tsiqah Tsabat; Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Ma'mun Abu Daud: Tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya; Ats-Tsauri: Amirul Mukminin fii Hadits; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqoh Hafidz; Adz-Dzahabi: Tsabat Hujjah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hassan	198 H	Bashrah	Abu al-Mutsanna	Ahmad bin Hambal: Qurratul 'Ain fii hadits; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah Tsabat; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats Tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Mutqin	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

6	Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz	237 H	Bashrah	Abu 'Amru	Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah Hafid; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats Tsiqaat	Tabi'ul Atba' kalangan tua
7	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadits Mudawwin

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 122 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja kecuali al-Walid bin al-'Ayzar bin Huraitis tidak diketahui tahun wafatnya. Seluruh periwayat memiliki nama kunyah kecuali al-Walid bin al-'Ayzar. Seluruh ulama memberikan komentar positif kepada para perawi yang telah disebutkan di atas.

Dalam teori ilmu hadis, *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir dan *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas jika dilihat dari ketersambungan *sanad* termasuk hadis *mutashil* (bersambung). Syarat dari persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid. *Liqa* yang dimaksud di sini adalah sezamannya keberadaan mereka dan berada dalam wilayah yang sama, negeri yang mereka tempati berdekatan. Meskipun tidak diketahui tahun lahirnya, guru dan murid bisa dikatakan sezaman. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis diasumsikan berusia sekitar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Dari sini, diprediksikan mata rantai *sanad* para periwayat hadis kemungkinan bertemu antara guru dengan murid.

Pada hadis di atas, tidak ditemukan kejanggalan maupun kecacatan dalam hadis. Hadis ini juga tidak bertentangan dengan tafsir Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 151, yang artinya "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti." Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbakti kepada orang tua sering berdampingan dengan perintah untuk beribadah dan tidak

menyekutukan Allah. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya berbakti kepada orang tua (Muhaemin, 2021). Hadis riwayat Muslim No. 122 ini berkaitan dengan hadis *shahih* riwayat Bukhari No. 496, hadis *shahih* riwayat Bukhari No. 2574, dan hadis *shahih* riwayat Bukhari No. 5513. Ketiga hadis tersebut memiliki makna yang sama tetapi berbeda *sanad*-nya. Dengan demikian, hadis ini memiliki *syahid* dan *muttabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Muslim No. 122 ini merupakan hadis *shahih* menurut *ijma'* ulama sehingga hadis ini bersifat *maqbul* dalam arti dapat dijadikan *hujjah* dalam pengamalan Islam. Hadis ini memiliki perbedaan penomoran hadis, versi al-Alamiyah hadis ini bernomor 122 sedangkan versi Syarh Shahih Muslim hadis ini bernomor 85.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 122 ini bersifat *maqbul* yang berarti dapat diterima sebagai dalil. Dikisahkan dalam kitab *Majmu' az-Zawa'id*, "Abu Ghassan adh-Dhabby bercerita, "Aku keluar dan berjalan bersama ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, "siapa orang ini?" "Ayahku," jawabku. "Janganlah engkau berjalan di depan ayahmu, tetapi berjalanlah di belakang atau di sampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan di atas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya," kata Abu Hurairah. Dari kisah tersebut, dapat diambil pesan bahwa seorang anak itu memiliki adab-adab pada orang tua (Nufus et al., 2017).

Adab-adab anak terhadap orang tua di antaranya mendengarkan perkataan mereka, mematuhi perintahnya selagi tidak melanggar perintah Allah, tidak berjalan di depannya, tapi di belakang atau di sampingnya, tidak mengeraskan suara di depannya, berusaha untuk mencari keridhaan orang tua, menjawab panggilan mereka dengan perkataan yang halus, tidak duduk ketika keduanya berdiri, tidak mengungkit kebaikanmu kepada keduanya, berikap lemah lembut dan baik kepada keduanya, jangan bermuka sinis atau cemberut di hadapannya, dan tidak bepergian tanpa seizin keduanya (Nufus et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, hadis riwayat Muslim No. 122 layak diterima untuk spirit, membangkitkan jiwa, dan memotivasi diri kita agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan tidak menyakiti hati

keduanya yang telah membesarkan, mendidik, dan menafkahi kita dari kecil hingga dewasa.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis Riwayat Muslim No. 122 adalah *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 122 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk dijadikan spirit dan motivasi diri untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai khazanah pengetahuan seputar berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya melakukan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pembinaan terhadap generasi muslim sejak usia dini agar mereka selalu berbuat baik kepada orang tua dan tidak pernah menyakiti hatinya sekecil apapun itu.

Daftar Pustaka

- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- C, A. (2021). Anak Durhaka: Tak Diberi Uang Rokok, Pemuda Ini Pukul & Ludahi Ibunya. *Jawa Pos Radar Solo*.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Fitria, R. (2023). Anak Memaki Ibunya Hanya karena Tak Tahu tentang Biscoff. *Detikcom*.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–20.
- Muhaemin. (2021). *Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Vol. 14, Issue 1).

- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 91–109. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482>
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16–31. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Rismawan, Y., Miharja, D., & Qodim, H. (2022). Al-Firqah an-Najiyah dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 1038–1039. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Sauri, S. (2013). *Filsafat dan Teosofat Akhlak* (M. Rahmat (ed.); Cetakan ke). Genesindo.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Tahir, G. (2017). Kitab-kitab 'Ulum al-Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, XIX(2), 1–14.